

**PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) BAGI GURU DAN SISWA SMA/SMK  
KESEHATAN DI KOTA CIMAHI**

**Yuswandi<sup>1\*</sup>, Musri<sup>2</sup>, Kiki Gustryanti<sup>3</sup>, Ismafiaty<sup>4</sup>, Ritha Melanie<sup>5</sup>, Mohammad Dwi Ardianto<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan,

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Email : useonedie24@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*Basic Life Support (BLS) is a critical emergency intervention that can significantly increase survival rates in cases of sudden cardiac arrest. However, the level of BLS knowledge and skills among high school teachers and students is still limited, especially in school environments. This community service program aims to improve practical BLS skills among teachers and students from high schools and health vocational schools in Cimahi City. This activity was carried out at the Faculty of Health Sciences Building, Jenderal Achmad Yani University, with 56 participants from 11 schools, consisting of 45 students and 9 teachers. The training was conducted over two days and was held in 2025 using lectures, demonstrations, simulations, and hands-on practice. The results showed an improvement in BLS skills and understanding among participants after the training. This program demonstrates that structured BLS training can effectively improve emergency preparedness in school environments and support the integration of BLS education into school health programs.*

**Keywords:** *Basic Life Support; Community Service; School Health; Emergency Training.*

---

**PENDAHULUAN**

Henti jantung mendadak merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang menjadi penyebab utama kematian di dunia dan dapat terjadi di berbagai setting, termasuk lingkungan sekolah. Organisasi kesehatan global menegaskan bahwa intervensi awal melalui Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang dilakukan oleh penolong pertama sebelum kedatangan tenaga medis profesional sangat menentukan peluang hidup korban. American Heart Association menekankan bahwa tindakan cepat berupa resusitasi jantung paru (RJP) yang dilakukan dalam beberapa menit pertama dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup hingga dua sampai tiga kali lipat (American Heart Association (AHA), 2020). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat awam dalam melakukan BHD menjadi bagian penting dari sistem penanggulangan kegawatdaruratan berbasis komunitas.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan komunitas dengan aktivitas tinggi dan populasi yang heterogen, terdiri dari siswa, guru, serta tenaga kependidikan (Hulopi & Sukung, 2025). Risiko terjadinya kegawatdaruratan medis seperti pingsan, henti napas, henti jantung, maupun cedera traumatik dapat terjadi kapan

saja selama kegiatan belajar mengajar (Nekada & Wiyani, 2020). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan BHD pada warga sekolah masih tergolong rendah. Penelitian oleh Plant dan Taylor mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa dan guru belum mampu melakukan RJP sesuai standar karena minimnya pelatihan dan kurangnya paparan praktik langsung. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan pertolongan awal yang berdampak serius terhadap keselamatan korban (Plant & Taylor, 2013).

Pendidikan dan pelatihan BHD berbasis sekolah telah direkomendasikan secara luas sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi kegawatdaruratan (Nabila & Hasibuan, 2024). European Resuscitation Council melalui program Kids Save Lives menegaskan bahwa pengajaran BHD kepada siswa sekolah menengah tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap kepedulian, tanggung jawab sosial, dan keberanian untuk bertindak dalam situasi darurat (Böttiger et al., 2020). Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan role model dalam memastikan keberlanjutan kompetensi BHD di lingkungan sekolah (Sinaga & Sufiani, 2024).



Kota Cimahi sebagai wilayah perkotaan dengan jumlah SMA dan SMK kesehatan yang cukup besar memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan sebagai penolong pertama di masyarakat. Namun, belum semua sekolah memiliki akses terhadap pelatihan BHD yang terstandar dan berbasis pedoman terkini. Perguruan tinggi kesehatan, khususnya institusi pendidikan keperawatan, memiliki tanggung jawab tridarma untuk berkontribusi dalam peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan BHD bagi guru dan siswa SMA/SMK kesehatan se-Kota Cimahi dilaksanakan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BHD. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kegawatdaruratan medis, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun jejaring penolong pertama di tingkat komunitas sekolah.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gedung FITKes Universitas Jenderal Achmad Yani dengan mengundang perwakilan siswa dan guru dari masing-masing SMA/SMK kesehatan di Kota Cimahi. Jumlah sekolah yang berpartisipasi sebanyak 11 sekolah, yaitu: SMA 4 Cimahi, SMAN 1 Cimahi, SMA Pasundan 3 Cimahi, SMAN 6 Cimahi, SMA Pasundan 2 Cimahi, MA Nurul Iman, SMA Santa Maria 3, SMA Kartika XIX-4, SMA Budi Luhur, SMA Bakti Kencana, dan SMA 5 Cimahi. dengan jumlah 56 orang dari 11 sekolah, yang terdiri dari 45 peserta siswa, dan 9 guru. Pelatihan dilakukan selama dua hari dan dilaksanakan pada tahun 2025 menggunakan metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Evaluasi dan observasi keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, penilaian keterampilan dilakukan berdasarkan SOP BHD untuk Awam.



Gambar 1. Dokumentasi photo bersama



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan BHD



Gambar 3. Dokumentasi Penyerahan Sertifikat

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan guru dan siswa SMA/SMK kesehatan. Sebelum mengikuti pelatihan 50 % peserta mengetahui tapi lupa mempraktikkan, akan tetapi Setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang

meliputi ceramah, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung, peserta mampu melakukan langkah-langkah BHD secara lebih sistematis dan sesuai standar, mulai dari penilaian kesadaran korban, aktivasi sistem bantuan darurat, hingga pelaksanaan resusitasi jantung paru (RJP). Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan ketepatan teknik kompresi dada dan koordinasi tindakan peserta dibandingkan sebelum pelatihan.

Peningkatan keterampilan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan simulasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Plant dan Taylor menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam simulasi meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan BHD secara signifikan (Plant & Taylor, 2013). Dalam kegiatan ini, penggunaan manekin dan skenario kasus kegawatdaruratan membantu peserta memahami konteks nyata dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan sekolah.

Selain aspek keterampilan teknis, pelatihan BHD juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan mental peserta (Marlika, 2025). Guru dan siswa menunjukkan sikap yang lebih proaktif dan tidak ragu untuk bertindak sebagai penolong pertama. Hal ini penting karena salah satu hambatan utama dalam pemberian BHD oleh penolong awam adalah ketakutan melakukan kesalahan dan kurangnya rasa percaya diri (Ferdianto et al., 2025). Maharani menyampaikan bahwa peningkatan self-efficacy merupakan komponen penting dalam keberhasilan pendidikan BHD berbasis komunitas (Maharani Nova Nur Fitri, 2024).

Keterlibatan guru dalam kegiatan pelatihan menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program. Guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan BHD kepada siswa lain melalui kegiatan

UKS atau ekstrakurikuler kesehatan. Dengan demikian, dampak pelatihan tidak berhenti pada peserta yang terlibat langsung, tetapi dapat diperluas ke seluruh warga sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep community empowerment yang menempatkan sekolah sebagai pusat penguatan kapasitas kesehatan masyarakat.

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi pelatihan yang terbatas menyebabkan materi lanjutan seperti penggunaan Automated External Defibrillator (AED) belum dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test terstandar belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan dan monitoring berkala untuk memastikan keberlanjutan kompetensi BHD. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan BHD bagi guru dan siswa SMA/SMK kesehatan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan sekolah menghadapi kegawatdaruratan medis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelatihan BHD bagi guru dan siswa SMA/SMK kesehatan se-Kota Cimahi berhasil meningkatkan keterampilan dan kesiapsiagaan peserta dalam menghadapi kegawatdaruratan medis. Metode pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan serta didukung oleh kebijakan sekolah dan dinas pendidikan untuk memperluas dampak program.

## **DAFTAR PUSTAKA**

American Heart Association (AHA). (2020). *Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. American Heart Association. <https://cpr.heart.org>

Böttiger, B. W., Lockey, A., Georgiou, M., Greif, R., Monsieurs, K. G., Mpotos, N., Nikolaou,



- N., Nolan, J., Perkins, G., & Semeraro, F. (2020). KIDS SAVE LIVES: ERC Position statement on schoolteachers' education and qualification in resuscitation. *Resuscitation*, 151, 87–90.
- Ferdianto, F., Putra, S. D., Fathiy, N. Z., & Raissa, I. (2025). Minimalisir Ketakutan Masyarakat Melalui Sosialisasi Dan Simulasi Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 748–755.
- Hulopi, A. R., & Sukung, A. (2025). Manajemen Sekolah Terpencil. *Equity In Education Journal*, 7(1), 1–7.
- Maharani Nova Nur Fitri, N. (2024). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapan Melakukan Bantuan Hidup Dasar Pada Komunitas Sepak Bola Gas Fc Sembungan Kabupaten Boyolali*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Marlika, M. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dan Self Efficacy Perawat Dengan Kesiapan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Unit Gawat Darurat (UGD) Puskesmas Tinambung, Puskesmas Limboro, Dan Puskesmas Tutallu Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Sulawesi Barat.
- Nabila, N., & Hasibuan, A. (2024). Evaluasi Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan serta Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Berbagai Fasilitas Kesehatan di Indonesia. *JPM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains Dan Sosial Humaniora, Koperasi, Dan Kewirausahaan*, 2(1), 82–98.
- Nekada, C. D. Y., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan untuk Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok, Sleman, DIY. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 55–65.
- Plant, N., & Taylor, K. (2013). How best to teach CPR to schoolchildren: a systematic review. *Resuscitation*, 84(4), 415–421.
- Sinaga, W., & Sufiani, A. (2024). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap
- Siswa SMK Al-Hidayah Lestari Jakarta berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ipmas*, 4(3), 232–242.

